

Analisis Manajemen Logistik Obat Di Apotek Kimia Farma Makassar Tahun 2019

Nurwahyu Saputri H.S¹, Reza Aril Ahri¹, Andi Nurlinda¹
¹Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK :

Manajemen logistik memiliki fungsi yang terangkum dalam siklus logistik yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pemanfaatan, penghapusan dan pengendalian. Semua dari fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain demi memberikan kelancaran pelayanan logistik ke seluruh satuan kerja yang membutuhkan.

Jenis penelitian menggunakan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Adapun metode penelitiannya adalah dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan observasi. Informan kunci (key informan), yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui mengenai manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala gudang. Informan biasa, yaitu orang yang mengetahui manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Jumlah informan biasa dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang. Informan pendukung, yaitu orang yang mengetahui manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala kantor.

Hasil penelitian Jumlah staf yang terlibat dalam perencanaan logistik di Apotek Kimia Farma Makassar sudah mencukupi. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembuatan perencanaan logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar masih kurang mencukupi. Dalam segi jumlah masih kurang, komputer yang ada harus ditambah untuk memperlancar dalam proses perencanaan. Dalam segi sistem aplikasi yang berfungsi untuk melihat data persediaan logistik tidak berfungsi secara baik. Sistem aplikasi tersebut terkadang mengalami error pada saat digunakan oleh petugas sehingga dalam kegiatan menggunakan sistem manual.

Diharapkan kepada bagian Logistik Kimia Farma Makassar agar dalam pengadaan sebaiknya menjamin ketersediaan obat pada penyalur/distributor dan mengantisipasi kekosongan obat dengan menyediakan *Buffer Stock*.

Kata Kunci : *Manajemen Logistik, Obat, Apotek Kimia Farma*

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes RI No. 9 Tahun 2017, Apotek adalah tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Pekerjaan kefarmasian di apotek tidak hanya meliputi penerimaan resep tertulis dari dokter, peracikan, pengolahan dan

pencampuran sediaan saja, melainkan juga termasuk perencanaan, pengadaan sediaan farmasi, pengendalian mutu sediaan, keamanan sediaan, penyimpanan dan distribusi obat, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional serta konseling kepada pasien yang dilakukan oleh seorang apoteker.

Salah satu tujuan manajemen logistik yaitu untuk tujuan keuangan dimana manajemen logistik dapat dicapai dengan biaya yang rendah. Apabila apotek tidak melakukan pemenuhan logistik yang tepat maka pengeluaran apotek juga tidak dapat dikontrol dengan baik. Hal tersebut akan merugikan apotek.

Perencanaan yang telah dibuat harus dilakukan koreksi dengan menggunakan metode analisis nilai ABC untuk koreksi terhadap aspek ekonomis, karena suatu jenis obat dapat memakan anggaran besar disebabkan pemakaiannya banyak atau harganya mahal. Dengan analisis nilai ABC ini, dapat diidentifikasi jenis-jenis obat yang dimulai dari golongan obat yang membutuhkan biaya terbanyak. Pada dasarnya obat dibagi dalam tiga golongan yaitu golongan A jika obat tersebut mempunyai nilai kurang lebih 80% sedangkan jumlah obat tidak lebih dari 20%, golongan B jika obat tersebut mempunyai nilai 15% dengan jumlah obat sekitar 10% - 80%, dan golongan C jika obat mempunyai nilai 5% dengan jumlah obat sekitar 80% - 100% (Quick et al, 1997).

Apotek Kimia Farma Makassar merupakan salah satu anak cabang dari PT. Kimia Farma Apotek yang ada dibawah naungan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang memiliki beberapa pelayanan kesehatan didalamnya yaitu pelayanan apotek dan pelayanan klinik. Dimana kedua pelayanan tersebut juga sudah bekerja sama dengan beberapa asuransi kesehatan yaitu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan, IOM (International Organization for Migration), mandiri inhealth, admedika, dll.

Seperti yang kita ketahui bahwa di Makassar telah terdapat

beberapa Apotek yang memiliki nama besar selain Apotek Kimia Farma, seperti Apotek K24, Century, Sejati Farma, Apotek Plus, Guardian, Watson dan beberapa Apotek swasta lainnya. Apabila apotek tidak mampu merencanakan dan melaksanakan manajemen obat dengan baik maka apotek tersebut tidak mampu mencapai titik keberhasilan. Kegagalan manajemen logistik akan menurunkan kualitas pelayanan apotek sehingga kepuasan pasien juga akan menurun.

Salah satu contohnya adalah berdasarkan pemantauan awal di Apotek Kimia Farma masih terdapat beberapa obat yang tidak laku terjual hingga melampaui tanggal expired datenya ataupun ada beberapa yang sudah tidak layak jual karena penyimpanan yang kurang baik. Serta masih sering terjadi penolakan obat pasien yang menandakan bahwa persediaan obat belum lengkap. Hal inilah yang menjadi alasan bagaimana pentingnya manajemen logistik yang diterapkan di Apotek.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis manajemen logistik obat yang ada di Apotek Kimia Farma Makassar Tahun 2019.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Adapun metode penelitiannya adalah dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan observasi.

Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, untuk mencari informasi pengelolaan manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar.

Adapun jadwal penelitian akan dilaksanakan pada bulan September–November 2019.

Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi mengenai hal yang diperlukan dalam penelitian. Informan penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar.

Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi tenaga apoteker ataupun tenaga kesehatan di Apotek Kimia Farma Makassar.

Adapun Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci (key informan), yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui mengenai manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala gudang Apotek Kimia Farma Makassar.
2. Informan biasa, yaitu orang yang mengetahui manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Jumlah informan biasa dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang.
3. Informan pendukung, yaitu orang yang mengetahui manajemen logistik obat di Apotek Kimia Farma Makassar. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala kantor Apotek Kimia Farma Makassar.

Adapun kriteria informan adalah :

1. Terlibat dalam kegiatan Manajemen Logistik Obat di Apotek Kimia Farma Makassar.

2. Mampu berkomunikasi dengan baik
3. Berada di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung.
4. Bersedia menjadi informan

Sumber Data

Sumber data yaitu tenaga kesehatan yang ada di Apotek Kimia Farma Makassar yang dipilih menjadi informan, Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih adalah yang mengetahui permasalahan dengan jelas, dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik serta mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar

.Informan dalam penelitian ini adalah **kepala** gudang farmasi sebagai informan kunci dan informan lainnya adalah pegawai salah satu apotek di cabang Kimia Farma Makassar yaitu apoteker pendamping (1 orang) dan asisten apoteker (3 orang).

HASIL PENELITIAN

1. Alur Pendistribusian Obat – Obatan dan Alat Kesehatan di Apotek Kimia Farma Makassar.

Penyimpanan obat selama kurang lebih 1 bulan di gudang farmasi Apotek Kimia Farma Makassar diawali dari menerima barang serta dokumentasi, memeriksa barang, pengarsipan, memasukan data-data kekomputer dilakukan oleh pegawai kimia farma, setelah itu proses menyimpan barang di ruang penyimpanan. Kesesuaian antara system penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi dengan standar setok. Prinsip penyimpanan di Apotek Kimia Farma Makassar adalah First Expired First Out (FEFO) dan First In First Out (FIFO).

2. Perencanaan Gudang Farmasi Apotek Kimia Farma Makassar.

Apotek Kimia Farma Makassar memiliki banyak Apotek dan satu gudang farmasi. Ukuran gudang farmasi Apotek Kimia Farma Makassar adalah 10x15, dilengkapi dengan lemari pendingin untuk obat-obatan injeksi, rak-rak obat-obatan. Menurut hasil wawancara dengan kepala gudang Apotek Kimia Farma Makassar, ukuran tersebut masih kurang luas untuk ukuran gudang farmasi. Hal ini yang menyebabkan obat-obatan yang seharusnya di pisahkan dari alat kesehatan terkadang masih digabung.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan JP, informan PL, informan S dan informan MA dan IP dalam menjawab pertanyaan tentang sarana dan prasarana yang menunjang dalam perencanaan logistik :

“Cukup memadai” (JP)

“Masih kurang,....wireless masih kurang berjalan dengan baik dan sistem IT juga suka mengalami error...(PL)

“Sarananya cukup,....komputernya sudah lama kalo bisa di upgrade windowsnya dan diganti perangkatnya dan softwarenya di ganti dengan yang lebih terbaru, internetnya sudah ada dan cukup” (S)

3. Pengadaan obat – obatan di Apotek Kimia Farma Makassar

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang disebut ‘Forecast’ oleh informan JP, diperoleh sejumlah data obat yang terdapat di Apotek Kimia Farma Makassar. Data tersebut antara lain nama obat yang dipakai, jenis pareto obat, jumlah pemakaian obat selama 3 bulan terakhir, nama distributor, dan nama outlet yang memesan.

Data yang terbentuk yang biasa disebut forecast akan diteruskan ke apoteker-apoteker pada masing-masing

cabang outlet. Adapun hasil wawancara pada saat peneliti mewawancarai informan K, IP dan informan AMK mengenai dasar pengeditan forecast mereka adalah :

“Iya pada saat saya melakukan edit forecast, saya mengeditnya berdasarkan pareto A, pareto B, dan pareto C yang ada pada apotek saya.

Biasanya saya juga mengambil beberapa data penolakan saya terhadap pasien” (K)

“Ohh iya saya berdasarkan data-data penolakan saya serta barang-barang saya yang kosong, kalo masalah qualitynya yah mungkin saya mengeditnya berdasarkan kemauan saya saja. Serta barang-barang saya yang kosong biasanya saya tambahkan juga di forecast.” (IP)

4. Penerimaan obat – obatan Apotek Kimia Farma Makassar

Berdasarkan hasil telaah dokumen dari data pembelian, diperoleh bahwa total pemakaian obat pada tahun 2019 sebesar 121.362 unit, sedangkan jumlah pemesanan sebesar 117.400 unit. Melihat nilai jumlah pemakaian obat yang melebihi jumlah pemesanan, maka pada pemenuhan kebutuhan obat selama 1 tahun terdapat pembelian cito.

Untuk mendapatkan jumlah pemesanan yang optimal, maka dilakukan perhitungan besar EOQ (economic order quantity) untuk setiap kali pesan. Perhitungan EOQ (economic order quantity) merupakan perhitungan untuk menentukan jumlah pemesanan dimana biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang dipertimbangkan. Dalam perhitungan EOQ (economic order quantity) terlebih dahulu menentukan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Perhitungan biaya pemesanan dilakukan dengan mengambil beberapa komponen biaya pemesanan dari

Rangkuti (2010) antara lain biaya telepon dan biaya surat-menyurat. Berikut adalah hasil perhitungan komponen biaya pemesanan :

1). Biaya Telepon

Biaya telepon diperoleh dari hasil perkalian waktu pemesanan melalui telepon per pemesanan dengan tarif telepon per menit. Waktu pemesanan yang dibutuhkan rata-rata mencapai 5 menit. Tarif yang berlaku mengikuti tarif zona yaitu 1 menit, 1500 rupiah.

2. Biaya Surat-Menyurat

Biaya surat-menyurat memerlukan komponen kertas dan printer. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur, biaya surat yang diperlukan untuk pembuatan Purchase Order (PO) dan Laporan Pemeriksaan dan Penerimaan Barang (LPPB) dimana masing-masing surat terdiri dari 4 rangkap. Maka jumlah lembar kertas yang diperlukan adalah 8 lembar. Jika harga untuk satu pak PO ataupun LPPB adalah Rp200.000,00., maka harga kertas per set yang dirangkap 4 lembar sebesar Rp 448,00. Harga kertas untuk tanda terima faktur sebesar Rp115.000,00 yang menghasilkan 120 set tanda terima sehingga diperoleh harga kertas untuk satu tanda terima sebesar Rp103,00. Jadi biaya kertas yang dikeluarkan sebesar Rp 999,00.

Selain kertas, biaya tinta printer juga dihitung. Harga satuan tinta printer sebesar Rp16.000,00. Rata-rata pemakaian tinta printer dalam 1 bulan sebanyak 4 kali. Sedangkan tinta printer untuk mencetak tanda terima faktur adalah Rp10.000,00 dan digunakan satu kali selama satu bulan. Jumlah surat pemesanan dalam setahun yaitu pada tahun 2019 adalah 6702 buah. Maka rata-rata surat pesanan yang per bulan adalah 558,5 surat atau dibulatkan menjadi 559 surat.

Penentuan jumlah pemesanan di Apotek Kimia Farma Makassar sudah menggunakan model perhitungan EOQ. Penentuan jumlah obat yang akan dibeli atau dipesan di gudang Kimia Farma Makassar dilakukan berdasarkan data Forecast yang dikirimkan kepala gudang ke Apoteker setiap outlet untuk di edit Quality Pemesannya, setelah di edit berdasarkan data masing-masing outlet maka akan dilakukan pemesanan ke pemasok oleh pihak gudang. Pemesanan obat kepada bagian Pembelian dilakukan dengan melihat data yang telah dikirimkan, seperti yang diperoleh dari hasil wawancara berikut :

“... prosedur perencanaannya saya melihat stok di gudang terlebih dahulu kalo kurang dibuat PO kemudian di acc trus diajukan ke pembelian”

(Informan S)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petugas, prosedur yang dilakukan dalam menentukan jumlah perencanaan pembelian :

- 1) Petugas perencanaan pembelian melihat stok gudang yang ada saat ini pada sistem informasi Kimia Farma
- 2) Jika stok saat ini kurang atau sama dengan nilai stok minimal yang tertera dalam sistem, maka dibuat perencanaan pembelian.
- 3) Kemudian perencanaan pembelian diketahui oleh kepala unit gudang dan diajukan ke Apoteker Penanggungjawab Apotek untuk disetujui.
- 4) Perencanaan pembelian dibuatkan permintaan pembelian kepada bagian pembelian untuk dibuat Purchase Order (PO)

“.....seberapa banyak jumlah persediaan. Dilihat stok gudang, stok minim dan jumlah permohonan. Harus merencanakan jumlah permintaan.....” (Informan JP)

“.....prosedur perencanaannya saya melihat stok di gudang kalo kurang dibuat PO kemudian di acc trus diajukan ke pembelian.....” (Informan PL)

“.....dapat instruksi dari masing-masing apotek mbak, 2 kali saja dari stok minim. Jadi melihat stok minim. tergantung kebijakan, karena bisa saja dikalikan 3 karena misalnya akhir tahun, persediaan dinilai 3 ataupun 4 kali dari stok minimum karena ada kejadian. Jadi penentuan berapa jumlahnya tidak baku. untuk waktu pemesanan biasanya 2 kali dalam sebulan.....” (Informan S)

Dari hasil wawancara tersebut sudah sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Standard Operating Procedure (SOP) di Apotek Kimia Farma Makassar

Petugas perencanaan menghitung stok yang akan dicantumkan dalam perencanaan pembelian dengan memperkirakan tersedianya kebutuhan obat pada stok maksimal. Selain itu, petugas mempertimbangkan kemasan obat yang akan dipesan. Misalnya, informasi obat X yang tertera dalam sistem komputer yaitu stok minimal 25 unit, stok maksimal 90 unit, dan stok saat ini sebesar 20 unit. Maka, jumlah yang akan dimasukkan dalam perencanaan pembelian adalah stok maksimal dikurangi stok saat ini sehingga diperoleh hasilnya adalah 70 unit. Jadi, obat yang akan dipesan berjumlah 70 unit.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, ada pertimbangan lain di luar sistem yang tersedia di program komputer yang digunakan dalam menentukan jumlah pemesanan dalam perencanaan pembelian. Informan PL memberikan keterangan bahwa jumlah obat dalam kemasan menjadi bahan pertimbangan. Sehingga setelah

menentukan jumlah pemesanan dari sistem kemudian diubah ke dalam satuan kemasan, seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut :

“ada yang karena 3 kali atau 2 kali dari stok minimal. Tapi dilihat juga dari jumlah dalam kemasan.” (Informan PL)

“Biasanya kami mengirim pesan dengan kemasan utuh” (F)

Selain itu, pertimbangan lainnya tergantung pada kondisi tertentu seperti wabah penyakit, kasus baru, kejadian atau kegiatan yang sedang dilaksanakan di apotek, dan juga trend pemakaian. Pelaksana perencanaan pembelian dapat mengambil inisiatif untuk menambahkan beberapa unit obat melebihi jumlah yang diminta dari unit. Penambahan ini dilakukan di luar informasi dari sistem informasi. Hal ini untuk mengantisipasi persediaan obat yang pemakaiannya melebihi kondisi normal. Sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“....iya melihat trend dari wabah dilihat dari resep yang masuk, kasus penyakit tertentu misalnya diare dilihat jumlah pemesanan misalnya satu minggu ini ada obat diare tertentu yang diminta banyak dan intervalnya cepat berarti pemakaiannya lagi banyak,jadi dimasukkan dalam pertimbangan diluar sistem yang tercantum, walaupun sistem sudah tetap kita sendiri yang nambahin, jadi ya kita tambahin sendiri.....” (Informan PL)

“..... stok terlalu banyak maka kita kurangi, kalo penambahan tinggal 500 ternyata yang pakai melebihi 700 maka pembeliannya dilebihkan. Informasi dari data permintaan unit, misalnya permintaan apotek banyak maka perencanaan pembelian juga banyak.” (Informan S)

Terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan jumlah pemesanan yang tidak dapat dipenuhi sehingga mengganggu penentuan jumlah pemesanan obat. Hal ini dapat menyebabkan pengulangan permintaan pembelian pada hari berikutnya dengan item yang sama. Dalam menentukan jumlah pemesanan pada perencanaan pembelian, terdapat kendala yang ditemui antara lain faktor dari kondisi stok di supplier dan kesulitan pengoperasian pada sistem komputer, seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut :

“Kendala adalah ketika jika barang di distributor kosong tapi tidak ada konfirmasi langsung untuk barang cito jika tidak segera datang maka tidak bisa memenuhi permintaan unit. jadi harus ada konfirmasi dari distributor.....” (Informan PL)

“..... kendalanya: saat barang kosong, sistem komputer yang tiba-tiba error. Karena menjadi tidak muncul pada layar monitor ketika ada permintaan baru dari unit lain jadi dilakukan balik lagi secara manual, karena kejadian jadi menghambat melihat stok minimal obat yang diminta, tapi kan tidak muncul juga berarti kelewat maka ditulis manual..” (Informan S)

5. Pendistribusian obat – obatan Apotek Kimia Farma Makassar

Berdasarkan hasil observasi, perhitungan ROP sudah digunakan di Gudang Logistik. Pemesanan dilakukan ketika stok saat ini sudah mencapai atau kurang dari stok minimum. Pencantuman nilai stok minimum sudah dilakukan secara komputerisasi pada sistem informasi. Maka, pemesanan dilakukan dilihat dari pemantauan sisa stok yang ada dilakukan pada siang hari dimana telah terjadi pengurangan dari pendistribusian persediaan ke unit

sesuai permintaan. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara berikut :

“.....biasanya dilakukan setelah ada permintaan dari user, kemudian menyiapkan barang, nah otomatis kan akan muncul sisa stok yang baru. Jadi terlihat stok sudah berkurang. Biasanya siang atau sore, pagi itu kita input permintaan trus mengeluarkan barang, stok barang berkurang. Liat stok terakhir lalu dibuatkan PO. Kalo barang sudah muncul di daftar “Stok Barang yang Kurang” ya inisiatif saya sendiri aja untuk membuat perencanaan. Kalo memang obat sudah mencapai minimum masa harus menunggu jadwal.” (Informan S)

Waktu untuk melakukan pemesanan dilakukan pada minggu ke dua dan empat setiap bulannya. Kemudian pada akhir tahun diberlakukan waktu pemesanan pada setiap hari di minggu ke tiga. Jadi setiap ada item obat yang masuk dalam daftar “Stok Barang yang Kosong” dapat dilayani untuk dibuat perencanaan pengamprahan. Petugas tidak harus menunggu hingga waktu siang hari untuk melakukan perencanaan pengamprahan jika terdapat obat tertentu yang telah muncul dalam sistem. Pernyataan ini diperoleh dari keterangan berikut :

“.....kalo barang sudah muncul stok kurang ya inisiatif saya sendiri aja untuk membuat perencanaan. kalo memang obat sudah mencapai minimum masa harus menunggu jadwal. Kan kimia farma juga merupakan system jejaring, jadi jika ada permintaan obat yang sangat mendesak bias di dropping dulu dari outlet sesame kimia farma yang ada di Makassar. Terus permintaan hari selasa, kamis sabtu kan PO kita bisa buat juga hari selasa, kamis, tapi kalo

sabtu ya kita buat hari senin. karena ruangan kan setiap hari ada saja yang minta obat ke gudang. misalnya apotik kan permintaannya dalam partai besar jadi inisiatif sendiri untuk melakukan perencanaan pembelian. Kalo memang obat sudah mencapai minimum masa harus menunggu jadwal.” (Informan S)

6. Penghapusan obat – obatan di Apotek Kimia Farma Makassar

Berdasarkan wawancara mendalam, pengendalian persediaan obat di Instalasi Farmasi adalah kegiatan yang mampu menentukan dan menyediakan sejumlah obat yang memenuhi permintaan unit. Petugas atau pelaksana di Instalasi Farmasi khususnya pada gudang besar Kimia Farma Makassar melakukan pengendalian persediaan obat berdasarkan pemantauan stok minimal dan maksimal. Hal ini seperti yang tertera dalam pernyataan berikut.

“..... Menyediakan sejumlah obat yang memenuhi permintaan” (Informan JP)

“.....Menentukan stok minimal dan maksimal dengan melihat stok saat ini.” (Informan PL)

Pelaksana dalam pengendalian persediaan ini terdiri dari dua orang dimana masing-masing memiliki peran, yaitu Kepala Gudang Instalasi Farmasi, dan Apoteker Penanggungjawab Apotek. Kepala Gudang Instalasi Farmasi berwenang dalam pengecekan dan penyetujuan jumlah perencanaan pembelian dan persediaan yang ada. Serta memilah dan memeriksa permintaan dari unit. Sedangkan Apoteker Penanggungjawab Apotek berperan sebagai orang pertama yang menentukan jumlah awal dalam melakukan perencanaan pembelian. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

“.....dalam melakukan perencanaan pembelian ya saya, tapi kalo untuk

menyortir dan mengetahui jumlah permintaan yang disetujui ya kepala unit gudangnya.” (Informan PL)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, metode yang digunakan dalam mengendalikan persediaan obat berdasarkan stok minimum dan maksimum.

“..... Disini pakai metode stok minimum dan maksimum.” (Informan JP)

“..... Metode stok minimum dan maksimum.” (Informan PL)

Dalam melakukan pemantauan persediaan obat yang kurang, pelaksana menggunakan sistem yang sudah terprogram dalam komputer. Perangkat yang digunakan dengan menggunakan sistem informasi. Pernyataan ini diperoleh dari informan yang menyatakan jawaban yang sama.

“Pakai sistem yang terkomputerisasi” (informan PL)

Ditambah lagi dari hasil observasi, kegiatan pencatatan stok dilakukan dengan terkomputerisasi. Sehingga stok obat yang kurang dari stok minimal akan langsung masuk dalam list “Stok Barang yang Kurang” secara otomatis.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, kegiatan prosedur perencanaan digunakan untuk pengendalian persediaan obat. Prosedur Perencanaan Pembelian yang dilakukan sesuai dengan alur yang terdapat dalam SOP yang menjadi panduan dalam kegiatan pengendalian persediaan.

Kegiatan pengendalian persediaan obat yang dilakukan terdapat 3 kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain memantau stok yang ada saat ini, menentukan jumlah perencanaan pembelian, memeriksa jumlah item yang diminta oleh unit. Penentuan Standar Minimum dan Maksimum telah diuraikan pada sub

bab sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh dari pernyataan :

“..... pengendalian itu kita membantu penyediaan yang ada di apotek supaya kita dapat meminimalisasikan dalam hal jumlahnya. Kita bisa memberikan koreksi dan masukkan/usulan ke unit apotek yang meminta atau kita juga bisa kurangi jumlah permintaannya.”

(Informan JP)

“..... melakukan sesuatu terhadap obat yang dibutuhkan Apotek Kimia Farma berdasarkan standar minimum maksimum lebih kepada perencanaan..... kalo memang obat sudah mencapai minimum masa harus menunggu jadwal.....” *(Informan PL)*

Proses pendistribusian obat-obatan di Apotek Kimia Farma Makassar dimulai dari kepala instalasi yang melakukan pendroppingan ke Apotek-apotek cabang Kimia Farma Makassar selanjutnya petugas akan melakukan pengecekan barang yang tersedia kemudian mengantar barang tersebut ke apotek-apotek cabang Kimia Farma yang memesan obat tersebut.

B. Pembahasan

1. Sumber Daya Manusia.

Menurut T. Hani Handoko cukup tidaknya karyawan didasarkan pada analisa jabatan dan struktur organisasi yang ada. Meskipun dalam analisa jabatan tersebut hanya ditetapkan syarat kualitas dan bukannya kuantitas, namun dengan analisa jabatan dapat ditetapkan jumlah karyawan yang dibutuhkan secara tepat. Berdasarkan analisa jabatan dan struktur organisasi yang ada 1 orang Kepala Gudang Instalasi Farmasi serta 3 orang Staf Gudang Instalasi Farmasi.

Menurut Sondang P. Siagian, 2012 bahwa proses perencanaan dilaksanakan oleh semua tingkat dalam organisasi, sedangkan fungsi

perencanaan dalam manajemen logistik merupakan salah satu dari sub sistem aktivitas perencanaan keseluruhan. Sumber daya manusia yang berkualitas sangatlah diperlukan dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan logistik non medik dan jugas sangat diperlukan agar tidak terjadi permasalahan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah sumber daya manusia yang terdapat di Gudang Farmasi Apotek Kimia Farma Makassar masih kurang memadai, yang sebenarnya memerlukan anggota sekitar 9 orang dalam satu cabang dengan berbagi fungsi dan profesi yang berbeda, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Gudang Apotek Kimia Farma Makassar.

“ Jumlah anggota kami masih kurang terutama apabila obat-obatan dan alat kesehatan yang di minta sangat banyak sehingga membutuhkan tenaga berlebih untuk proses pendistribusiannya. Untuk menutupi kekurangan ini, kami biasa meminta bantuan kepada asisten apoteker beberapa apotek cabang untuk mengisi kekurangan anggota tersebut.” *(JP)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, menurut struktur organisasi memiliki 4 urusan yaitu urusan perlengkapan, urusan inventaris, urusan keamanan dan urusan kendaraan. Urusan yang berkaitan dengan perencanaan logistik non medik adalah urusan perlengkapan yaitu kepala gudang dan 3 anggota gudang Apotek Kimia Farma Makassar.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan JP, informan PL, informan S dan informan MA dalam menjawab pertanyaan tentang jumlah SDM untuk bagian perencanaan logistik :

“Cukup memadai, ada 3 orang perencanaan, 5 sebenarnya yang berkaitan dengan perencanaan, ya 5 lah” (JP)

Staf yang berkaitan dengan pembuatan perencanaan adalah Kepala gudang, Apoteker Penanggungjawab Apotek dan Pelaksana TU. Pelaksana TU pembuatan perencanaan memiliki hasil kerja membuat konsep Laporan triwulan, semester, perencanaan pemakaian barang non medik baik secara jaringan on line maupun manual, penerimaan barang dari perencanaan dan pendistribusian kesatuan kerja, laporan kegiatan secara berkala penggunaan anggaran barang non medik.

Administrasi dan Cetakan Medis adalah konsep usulan perencanaan pengadaan barang ATK, Alat Kebersihan, Alat Rumah Tangga dan Barang Cetakan Administrasi dan Cetakan Medis baik secara sistem jaringan on line dan manual, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian barang non medik ke satuan kerja, Administrasi barang non medik, dan laporan kegiatan secara berkala laporan harian, bulanan, triwulan barang non medik. Berdasarkan hasil wawancara uraian tugas sudah sesuai dengan SOP namun ada SDM yang melakukan dua pekerjaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan JP, informan PL, informan S, informan MA dan informan DA dalam menjawab pertanyaan tentang uraian tugas SDM untuk bagian perencanaan logistik non medik :

“Seperti yang saya lihat pada saat dari PBF kami datang ke gudang KF, pasti barang akan diperiksa oleh petugas gudangnya. Yah berarti menurut mungkin sudah baik.” (DA)

Dari segi jumlah menurut informan JP dan MA adalah cukup

memadai namun menurut informan PL dan S masih kurang untuk penanggung jawab barang inventaris atau untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat dadakan pada saat pekerjaan menumpuk. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan PL dan informan S dalam menjawab pertanyaan tentang jumlah SDM untuk bagian perencanaan logistik :

“ Ditambah untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat dadakan dan pada saat pekerjaan menumpuk.” (S)

Dari segi pendidikan, keterampilan dan lama kerja SDM yang ada di Sub Bagian Perlengkapan berdasarkan tabel diatas pendidikan SDM yang ada minimal berpendidikan SMA dan menurut informan JP, informan S dan informan MA cukup sesuai dan memadai karena pekerjaan bersifat umum tidak memerlukan keterampilan khusus. Namun menurut informan PL pendidikan SDM yang ada belum memenuhi harus ditambah keahlian tentang membuat perencanaan. Berikut hasil wawancara dengan informan JP, PL, S dan MA mengenai pendidikan, keterampilan dan lama kerja :

“Belum memenuhi...tapi ditambah keahlian tentang perencanaan itu sendiri” (PL)

“...tidak ada kriteria khusus karena pekerjaan bersifat umum tidak mendetail khusus” (S)

“Pendidikan saya rasa sesuai, cukuplah” (MA)

Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas SDM yang ada perlu diadakan pelatihan mengenai perencanaan atau yang berkaitan dengan manajemen logistic yang ada di Apotek. Berdasarkan wawancara untuk program pelatihan atau pendidikan tidak semuanya SDM yang ada mengikuti, hanya salah satu SDM yang terpilih bisa mengikuti seminar dan

pelatihan baik dalam apotek maupun luar apotek. Pelatihan eksternal tersebut berupa seminar-seminar mengenai pencatatan dan perencanaan yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan dan pelatihan internal mengenai sistem manajemen logistik di apotek. Menurut informan JP dan PL pelatihan dilakukan 3 bulan sekali dalam setahun. Berikut hasil wawancara dengan informan JP, PL, K dan MA mengenai program pelatihan dan pendidikan untuk SDM Sub Bagian Perlengkapan :

“ Ada, misalnya seminar-seminar dilakukan 3 bulan sekali...kalo perencanaan sendiri seperti koordinasi dengan sistem akuntansi (internal) kalo eksternalnya sendiri berasal dari kementerian kesehatan ” (PL)

Pelatihan yang diadakan perlu diikuti oleh semua SDM yang ada di Sub Bagian tersebut. Pelatihan tersebut untuk menambah pengetahuan tentang manajemen logistik yang ada di Apotek Kimia Farma dan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada pada saat ini menurut informan S dan MA. Jadi bukan hanya sekedar berdasarkan pengalaman selama bekerja di Apotek dan kegiatan rutin yang sering dilakukan.

Dilihat dari sumber daya manusia yang ada di Sub Bagian Gudang Farmasi, semua staf yang hanya berpendidikan SMA, D3, namun demikian hal ini telah sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Pelatihan yang berasal dari luar diadakan oleh Kementerian Kesehatan mengenai sistem pencatatan dan pelaporan kegiatan rutin mengenai logistik dan mengenai pembuatan perencanaan logistik itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah sumber daya manusia yang terdapat di Gudang Farmasi Kimia Farma Makassar masih kurang

memadai, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Kepala Gudang Apotek Kimia Farma Makassar.

“ Jumlah anggota kami masih kurang terutama apabila obat-obatan dan alat kesehatan yang di minta sangat banyak sehingga membutuhkan tenaga berlebih untuk proses pendistribusiannya. Untuk menutupi kekurangan ini, kami biasa meminta bantuan kepada pegawai salah satu apotek untuk mengisi kekurangan anggota tersebut ”

2. Perencanaan

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sudah ada sarana komputer dan dilengkapi dengan internet dan sudah dilengkapi sistem IT yang mendukung dalam perencanaan logistik. Namun sarana dan prasarana tersebut masih belum berjalan secara optimal.

Menurut pengamatan saya sistem perencanaan di Kimia Farma belum terlalu sempurna secara keseluruhan, ditandai dengan masih banyaknya barang yang expired date. Setelah saya amati hal itu banyak terjadi diakibatkan karena pada saat data forecast diberikan kepada apoteker sesuai kebutuhan, masih ada apoteker yang mengedit tidak sesuai kebutuhan, tapi melebihi barang sesuai kebutuhan yang kira-kira akan terjual. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa barang akan menumpuk di suatu outlet dan akan menyebabkan jika tidak laku akan expired date.

Lokasi gudang penyimpanan sebagai tempat penyimpanan sangat menentukan baik tidaknya gudang tersebut. Gudang hendaknya berada di daerah yang mudah dicapai, bukan hanya oleh kendaraan yang mengantar barang tapi juga oleh unit Pengguna. Gudang penyimpanan Apotek Kimia Farma Makassar terletak di Apotek Pusat Kimia Farma yaitu di

Jalan Ahmad Yani Makassar sehingga staf dapat mudah mengontrol persediaan yang ada pada saat itu. Perencanaan logistik juga mengecek fisik secara langsung berapa stok persediaan yang ada di gudang penyimpanan

3. Pengadaan Obat

Obat-obatan yang tersedia di Gudang Medik Apotek Kimia Farma Makassar sudah dikelompokkan di rak apotek yang memesan barang tersebut. Dimana di gudang telah dibagi beberapa rak berdasarkan jumlah dan nama cabang apotek Kimia Farma Makassar.

4. Penerimaan Obat

Menurut Rangkuti, 2012, bahwa dalam persediaan diharapkan mampu mengantisipasi fluktuasi permintaan barang selama periode tertentu. Dalam menghadapi fluktuasi permintaan, maka persediaan obat yang ada di Gudang Medik mampu memenuhi permintaan unit. Dalam mengantisipasi fluktuasi permintaan, jumlah pemesanan terhadap obat dapat menjadi titik awal pengendalian persediaan. Jumlah pemesanan yang optimal diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut.

Di proses penerimaan ini, jadi setiap barang yang datang dari pemasok akan di cek oleh staf gudang apakah sudah sesuai dengan PO yang dipesan, ketika sudah sesuai maka akan disimpan di rak apotek yang memesan.

5. Pendistribusian / Penyerahan

Sistem ini bertujuan menetapkan dan menjamin tersedianya sumber daya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat atau dengan kata lain, sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimalkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dapat dilakukan secara optimal. Untuk mengetahui mengenai

banyaknya jumlah logistik yang harus disediakan pada dasarnya semua ini dilakukan sesuai dengan permintaan dari satuan kerja setiap 2 minggu sekali. Setelah itu staf perlengkapan melakukan pengecekan sisa stok persediaan di kartu persediaan dan kartu stelling di rak penyimpanan di gudang penyimpanan serta mengecek secara fisik jumlah barang tersebut di rak penyimpanan apakah stok masih mencukupi untuk kebutuhan dalam waktu 2 minggu sebelum pemesanan kembali atau tidak. Disini dapat dilihat walaupun kegiatan perencanaan yang dilakukan telah memperhatikan informasi mengenai kebutuhan logistik satuan kerja dan data mengenai minimal stok namun informasi ini masih kurang didukung oleh perhitungan-perhitungan yang tepat serta informasi lain yang lebih akurat seperti informasi mengenai kapan harus memesan dan berapa banyaknya persediaan yang harus selalu dijaga.

Walaupun sistem persediaan dikendalikan dengan melihat dari kartu persediaan dan kartu stelling dan lembaran-lembaran amprahan dan lainnya namun masih dinilai kurang optimal sehingga bisa mengakibatkan kekosongan dan kelebihan persediaan juga masih dapat terjadi dan meminimalisasi biaya total persediaan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan persediaan selama ini selalu mencukupi. Namun berdasarkan wawancara dengan informan unit apotek sering mengalami kekosongan atau tidak terpenuhinya jumlah barang yang diminta sehingga satuan kerja harus meminjam barang di outlet kimia farma yang lain atau menunggu logistik tersebut sampai tersedia kembali

Di proses pendistribusian ini biasanya pihak gudang akan meminta staf gudang untuk mengantarkan

barang logistik ke semua cabang apotek untuk cabang apotek di dalam Makassar, sedangkan cabang Apotek diluar Makassar biasanya menggunakan jasa ekspedisi. Namun, ada juga beberapa pemasok yang langsung mengantarkan barangnya ke apotek yang memesan barang dan tidak melalui gudang besar Kimia Farma. Biasanya barang akan di cek oleh pegawai di Apotek Kimia Farma yang bersangkutan.

6. Penghapusan

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan petugas instalasi farmasi bahwa pemilihan pemasok yang kurang tepat yang terkadang mendatangkan masalah kedisiplinan pemasok terutama untuk pemasok obat – obatan dan alat – alat kesehatan baik yang menggunakan BPJS ataupun Non BPJS selalu bisa di atasi oleh pihak apotek dengan mengganti atau mengalihkan sumber pemasokan obat – obatan dan alat – alat kesehatan di Apotek Kimia Farma Makassar.

Administrasi keuangan merupakan pengaturan anggaran, pengendalian dan analisa biaya, pengumpulan informasi keuangan, penyiapan laporan, penggunaan laporan yang berkaitan dengan semua kegiatan Pelayanan Kefarmasian secara rutin atau tidak rutin dalam periode bulanan, triwulanan, semesteran atau tahunan

Salah satu kutipan wawancara dengan petugas Gudang Apotek Kimia Farma Makassar mengenai perencanaan logistik yang memungkinkan manajemen logistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendistribusian obat – obatan dan alat – alat kesehatan di Apotek Kimia Farma Makassar “*Perencanaan Logistik Obat-obatan dan alat kesehatan Apotek Kimia Farma Makassar selalu dilakukan di minggu kedua dan*

keempat di setiap bulannya sehingga obat bisa tersedia. Biasanya diadakan rapat perencanaan obat-obatan ini di lakukan bersama-sama dengan apoteker penanggungjawab apotek di semua cabang. Mengenai perencanaan obat-obatan apa yang akan di adakan, di sesuaikan dengan kebutuhan obat-obatan yang di butuhkan oleh masing-masing apotek. Hal ini di lakukan untuk mengurangi resiko banyaknya obat-obatan yang kadaluarsa di apotek akibat jarang nya terjadi penjualan pada barang/obat tersebut.”

Instalasi Farmasi harus memiliki Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang sesuai dengan beban kerja dan petugas penunjang lain agar tercapai sasaran dan tujuan Instalasi Farmasi di Apotek Kimia Farma Makassar. Ketersediaan jumlah tenaga Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian dipenuhi sesuai dengan ketentuan klasifikasi dan perizinan Apotek yang ditetapkan oleh Menteri.

Kepala Instalasi di Apotek Kimia Farma Makassar adalah apoteker dengan pengalaman kerja lebih dari 3 tahun di mana hal ini sudah cukup untuk menjadi kepala Instalasi Farmasi. Kemudian kepala Instalasi Farmasi membawahi 3 orang anggotanya.

Adapun metode penghapusan pada Apotek Kimia Farma Makassar jika terdapat barang *expired date* maupun rusak yaitu biasanya seluruh Apotek Kimia Farma Makassar merekap barang-barang yang telah *expired* maupun rusak, kemudian barang dan daftar akan dikirimkan kembali ke gudang, dan kepala gudang akan membuat Berita Acara untuk pemusnahan barang tersebut dan akan dimusnahkan bersama-sama dengan beberapa instansi yang terkait seperti Badan Pengawas Obat dan Makanan,

Kementerian Kesehatan serta Dinas Kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang merupakan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut kesimpulan :

1. Perencanaan dilakukan berdasarkan pada system aplikasi yang ada pada Kimia Farma, yang berfungsi untuk melihat data persediaan logistik. Sistem aplikasi tersebut terkadang mengalami error pada saat digunakan oleh petugas sehingga dalam kegiatan menggunakan sistem manual. Untuk data pendukung dalam mencari spesifikasi barang dan harga pasar sarana seperti internet masih kurang baik fungsinya.
2. Penerimaan dan penyimpanan obat di gudang medik dikelompokkan berdasarkan rak masing-masing apotek cabang. Jenis persediaan di gudang medik belum mendapat perhatian khusus terhadap obat berdasarkan nilai pemakaian dan investasi dengan pareto. Dengan analisis pareto, obat dapat diklasifikasikan ke dalam 3 klasifikasi persediaan seperti ABC, FSN, dan VED atau lebih dikenal dengan VEN.
3. Pendistribusian dilakukan oleh beberapa staf gudang medic dengan cara mendropping stock barang melalui system aplikasi yang ada pada Kimia Farma untuk apotek cabang serta akan dilakukan pengantaran ke apotek cabang tersebut oleh staf gudang yang bertugas.
4. Penghapusan secara keseluruhan, pengendalian persediaan obat di

Gudang Medik belum optimal walaupun kebijakan mengenai persediaan obat telah mendukung kegiatan pengendalian persediaan obat. Perencanaan pembelian belum mendukung pengendalian persediaan obat.

SARAN

1. Perencanaan dalam hal sarana dan prasarana seperti komputer di ditingkatkan dengan meng-updgrade perangkat lunak dan kerasnya. Untuk sistem aplikasi yang ada di computer dilakukan perbaikan-perbaikan secara berkesinambungan untuk mengurangi error dalam melaksanakan kegiatan.
2. Diharapkan dalam pengadaan obat dapat terstruktur dengan baik, baik dalam tiap bagian, perkelompok dalam tempat gudang apotek kimia farma
3. Diharapkan dalam penerimaan obat/barang harus tercatat dengan baik sesuai dengan pesanan sehingga tidak ada kekurangan sesuai jumlah yang di butuhkan.
4. Diharapkan dalam pendistribusian obat sesuai dengan kemampuan apotek baik cabang atau pusat dalam apotek.
5. Dalam penghapusan obat harus sesuai dengan sistem yang ada dan ketentuan berlaku sehingga tidak mengurangi kebutuhan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rico. (2015). Analisis Sistem dan Prosedur Persediaan Obat-obatan Dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern RS Islam Unisma Malang
- Chandra, Budiman (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku EGC.

- Firmansyah, M. (2009). *Tata Cara Mengurus Usaha Farmasi dan Kesehatan*. Jakarta : Transmedia Pustaka
- Freddy, Rangkuti (2010). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Freddy, Rangkuti (2012). *Studi Kelayakan Bisnis & Investasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Handoko, T.H. (2016). *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : BPFE
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9. *Apotek*. 2017
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51. *Pekerjaan Kefarmasian*. 2009
- Pujawati, Helena. (2015). Analisis Sistem Pengadaan Obat Dengan Metode ABC Indeks Kritis.
- Quick, J. (1997). *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement, Distribution, and Use of Pharmaceuticals, 2nd ed. Revised and Expanded*. Kumarian Press.
- Rismayanti, (2009). *Buku Pegangan Mahasiswa Manajemen Rumah Sakit Jilid 2*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Satibi. (2016). *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Suciati, Susi. *Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi*. Universitas Indonesia, Depok. Jakarta. 2006
- Umar, M. (2011). *Manajemen Apotek Praktis Cetakan ke-4*. Jakarta : Wira Putra Kencana